
ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA BAKU DALAM FILM LASKAR PELANGI

**Najhwa Tsalisa Putra¹, Aisya Meidina Natasya², Finanda Adnin Sahara³, Anggun
Amanda Wulan Cahya⁴, Muasomah⁵, Abdul Mukhlis⁶**

¹²³⁴⁵⁶Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan, Indonesia

e-mail: najhwa.tsalisa.putria@mhs.uingusdur.ac.id,
aisya.meidina.natasya@mhs.uingusdur.ac.id, finanda.adnin.sahara@mhs.uingusdur.ac.id,
anggun.amanda.wulan.cahya@mhs.uingusdur.ac.id, muasomah@uingusdur.ac.id,
abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id.

Diterima : 15 April 2025 Disetujui : 21 Mei 2025 Dipublikasikan : 26 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku dalam film *Laskar Pelangi*, dengan fokus pada karakteristik, fungsi, serta kontribusinya dalam menyampaikan pesan cerita yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pendengaran langsung dialog para tokoh dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya dialek Melayu Belitung, digunakan secara otentik dalam percakapan sehari-hari untuk memperkuat identitas budaya, menciptakan kedekatan emosional, serta merepresentasikan realitas sosial masyarakat setempat. Sementara itu, bahasa Indonesia baku digunakan dalam konteks formal, terutama dalam interaksi pendidikan antara guru dan murid, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan edukatif dan moral. Perpaduan kedua ragam bahasa tersebut tidak hanya memperkaya makna cerita dan memperkuat pesan film tentang pentingnya pendidikan, semangat pantang menyerah, dan pelestarian budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural dan bilingual. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam film ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di dunia pendidikan, sekaligus menunjukkan kedalaman budaya masyarakat lokal yang terepresentasi melalui karya sastra dan film.

Kata Kunci: Bahasa Baku; Bahasa Daerah; Film; Laskar Pelangi; Sociolinguistik.

Abstract

This study aims to analyze the use of regional languages and standard languages in the film Laskar Pelangi, focusing on the characteristics, functions, and contributions in conveying the message of the story adapted from the novel by Andrea Hirata. The method used is descriptive

qualitative with data collection techniques through direct hearing the dialogue of the characters in the film. The results of the analysis showed that regional languages, especially the Belitung Malay dialect, are used authentically in everyday conversations to strengthen cultural identity, create emotional closeness, and represent the social reality of the local community. Meanwhile, standard Indonesian is used in formal contexts, especially in educational interactions between teachers and students, making it effective in conveying educational and moral messages. The combination of these two languages not only enriches the meaning of the story and reinforces the film's message about the importance of Education, unyielding spirit, and cultural preservation, but also reflects the dynamics of Indonesia's multicultural and bilingual society. Thus, the use of language in this film can be used as a reference in language and literature learning in the world of education, as well as showing the depth of the culture of local communities represented through literary works and films.

Keywords: *Standard Language; Local Language; Movie; Laskar Pelangi; Sociolinguistics*

1. Pendahuluan

Setiap bahasa daerah memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan tersebut tampak pada dialek, kosakata, aksen, dan ungkapan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Unsur-unsur ini mencerminkan kehidupan masyarakat setempat serta lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, bahasa daerah seringkali memuat istilah khusus yang berkaitan dengan budaya, alam, atau tradisi unik dari suatu daerah. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga tradisi dan identitas budaya. Fungsi lainnya adalah sebagai media ekspresi seni, baik dalam bentuk karya sastra, musik, maupun pertunjukan. Bahasa daerah juga memiliki peran penting dalam pelestarian serta penyebaran pengetahuan lokal. Hal ini terlihat, misalnya, pada tradisi lisan dan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Di era globalisasi dan modernisasi, bahasa daerah seringkali menghadapi ancaman kepunahan atau perubahan yang signifikan. Upaya pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah menjadi sangat penting dalam mempertahankan keberagaman budaya dan identitas bangsa. Ini melibatkan penggunaan bahasa daerah di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dokumentasi dan penelitian tentang bahasa dan budaya setempat. Bahasa daerah juga merupakan media untuk warisan sastra dan budaya. Dalam bentuk sastra lisan atau tertulis, seperti pantun, puisi, cerita rakyat, atau drama, bahasa daerah menyampaikan cerita-cerita tentang sejarah, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat setempat. Karya-karya sastra daerah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan tentang kehidupan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Bahasa daerah adalah warisan budaya yang berharga dan memperkaya bangsa dengan keberagaman dan kekayaannya. Melalui pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa daerah, kita dapat memastikan bahwa kekayaan budaya ini tetap hidup dan berkembang. Bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cerminan dari identitas, sejarah, dan tradisi masyarakat setempat.

Adapun bahasa baku adalah bentuk bahasa yang dianggap sebagai standar dan resmi dalam komunikasi tertulis maupun formal. Ragam ini mencerminkan norma tata bahasa dan ejaan yang diakui secara resmi, serta diadopsi dan diajarkan dalam sistem pendidikan. Bentuk bahasa standar tersebut banyak digunakan dalam dokumen resmi, literatur, media massa, dunia pendidikan, dan berbagai situasi komunikasi formal lainnya. Di banyak negara, bahasa formal kerap disebut sebagai *bahasa sastra* atau *bahasa tulis*. Penggunaan kata-kata baku memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi dan keseragaman komunikasi, terutama dalam bentuk tertulis. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering memakai variasi nonformal, pada situasi resmi tetap diperlukan kepatuhan terhadap aturan tata bahasa dan ejaan standar. Hal ini memungkinkan pesan disampaikan dengan lebih jelas, tepat, dan efektif.

Bahasa merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pandangan, dan argumen kepada orang lain.

Dengan demikian, bahasa memiliki Mempertahankan peran sosial yang kuat sangat penting untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan membutuhkan kemahiran berbahasa untuk memahami topik pembicaraan. Dalam proses komunikasi, mereka mengandalkan bahasa untuk menganalisis dan membedakan berbagai masalah sosial, bahasa selalu bergantung pada penggunaannya peran bahasa dalam komunikasi sangat penting di sini. Bahasa dan komunikasi saling terkait erat. Definisi linguistik dan penilaian komunikasi mencerminkan hubungan antara keduanya, yang memandang bahasa sebagai alat atau sarana yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Sebaliknya, komunikasi membutuhkan media, yaitu bahasa. Bahasa adalah pesan yang sering diungkapkan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk identifikasi diri, komunikasi, dan kerja sama .

Berdasarkan definisi yang terdapat dalam kamus tersebut, jelaslah bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai lambang bunyi, seperti not pada melodi, tetapi fungsi atau tujuannya berbeda, Keunggulan yang ditawarkan oleh masing-masing cukup berbeda. Bahasa berfungsi sebagai identitas bangsa sebagai alat komunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa untuk mengomunikasikan hubungan, gagasan, dan pendapat serta hal-hal sosial lainnya. Asal usul bahasa berakar pada warisan suatu komunitas , yang merupakan komponen penting dari tradisi masyarakat. Mereka telah membangun hubungan dekat antara dua bahasa atau, lebih sering, membawa bilingualisme. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas cenderung mendominasi beberapa bahasa selain bahasa ibu. Terutama ketika berinteraksi dan berkomunikasi, bahasa memainkan peran penting dalam masyarakat. Setiap bahasa di dunia ini unik Karena itu, kita tidak bisa menyalahkan dan memaksa semua orang untuk menggunakan bahasa Indonesia selamanya. Secara alami, orang-orang di seluruh dunia berbicara dalam bahasa yang mencerminkan kemanusiaan mereka. Bahasa dapat digunakan untuk komunikasi dan memiliki berbagai variasi tergantung pada sudut pandang dari mana ia diucapkan. Sudut pandang yang dibahas mencakup waktu dan tempat, pembicara dan audiens, subjek yang sedang dibahas, dan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan untuk keempat keterampilan bahasa Indonesia sendiri, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan, penting untuk memahami bahasa tersebut .

Bahasa diperlukan bagi manusia untuk berkomunikasi satu sama lain Karena bahasa memungkinkan orang untuk berinteraksi dan mendiskusikan apa pun, bahasa merupakan instrumen penting untuk komunikasi dalam kehidupan manusia. Cara bahasa disajikan membedakannya menjadi dua media: bahasa lisan dan bahasa tulis. Salah satu tujuan dari bahasa lisan dan bahasa tulis adalah untuk komunikasi agar dapat berdampak pada interaksi sosial dalam masyarakat. Dialek mengacu pada perbedaan bahasa lisan antar tempat penggunaan bahasa nasional diperlukan untuk menyatukan berbagai bahasa yang digunakan di seluruh masyarakat. Semakin besar keluasan pengetahuan linguistik yang digunakan dalam kemampuan untuk memberi arti pada kata atau frasa semakin mahir melalui komunikasi kalimat. Manusia cenderung menggunakan istilah-istilah tertentu dalam komunikasi mereka untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya: Kata-kata dipilih dengan hati-hati. Kata yang diucapkan, kemudian simbol yang diberikan, dan intonasi pembicaraan sengaja digunakan untuk tujuan tertentu daripada hanya menjadi ekspresi pendapat pribadi atau sarana komunikasi. Ada lima cara di mana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi manusia.

Peran mendasarnya adalah ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana bagi orang-orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai pengaturan, tingkat, dan minat, berbagai jenis komunikasi, seperti komunikasi ilmiah, bisnis, pekerjaan, dan sosial, serta komunikasi budaya. Bahasa memainkan peran penting dalam banyak segi kehidupan; bahasa memungkinkan orang untuk mengomunikasikan pikiran, pengetahuan, emosi, dan pengalaman mereka dan interaksi sosial antara orang-orang akan sangat dibatasi tanpa bahasa. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam memajukan dan mengembangkan kemanusiaan. Dalam berkomunikasi, bahasa dapat disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan .

Bahasa lisan diungkapkan secara lisan dengan mengucapkan kata-kata atau frasa secara langsung, tetapi bahasa tulis diungkapkan melalui tulisan. Cara bahasa diungkapkan, baik secara lisan maupun tertulis, memiliki kekuatan untuk memengaruhi kejadian ujaran, yang merupakan serangkaian tindak tutur yang terjadi melalui satu atau lebih bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang. Fungsi pembicara dan responden. Ada satu subjek percakapan yaitu Dalam perjalanan percakapan, diskusi berlangsung dalam waktu, lokasi, dan keadaan tertentu. Wacana meliputi film, yang mungkin mencakup ujaran ekspresif. Dalam pengertian yang paling luas, wacana mengacu pada segala cara komunikasi antara pembicara dan lawan bicara, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sebagai salah satu media yang menggunakan bahasa visual dan auditori untuk menyampaikan cerita, ide, emosi, dan pesan kepada penonton dalam film, film mencakup narasi, percakapan, dan penggunaan komponen visual yang digabungkan untuk menciptakan wacana yang rumit. Selain itu, film dapat menyampaikan tema atau pesan, menggambarkan konflik dan ketidaksetaraan sosial, atau menciptakan efek retorika melalui penggunaan pola bicara yang berbeda dengan keberadaan manusia. Dengan bantuan karakter dan plot dalam film, penulis skenario dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia dan memberikan refleksi, kritik, atau pemahaman yang mendalam tentang kondisi manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai semacam wacana sastra yang menggambarkan interaksi sosial, kompleksitas manusia, dan nilai estetika penggunaan bahasa dalam karya tersebut, tindak tutur ekspresif merupakan komponen penting dari film sastra.

Menonton film memiliki komponen intrinsik dan ekstrinsik. Saat menonton film, pengalaman dan pemahaman penonton dipengaruhi oleh interaksi faktor ekstrinsik dan intrinsik. Film ini mengeksplorasi kondisi manusia secara sangat rinci, menunjukkan perjuangan, emosi, dan kompleksitas kehidupan sebagaimana digambarkan oleh karakter dan latar yang dipilih oleh penulis skenario untuk menyampaikan pemikirannya tentang pengalaman manusia, yang kemudian diterjemahkan ke dalam komponen visual dan pendengaran. Salah satu penulis yang karyanya paling banyak dibaca ialah Andrea Hirata. Hirata merupakan penulis novel best seller *Laskar Pelangi*, Hirata tidak berasal dari lingkungan sastra, namun ia telah menjadi penulis muda Indonesia yang menjanjikan. Sebelumnya Hirata tidak dikenal, ia tidak pernah menulis sebuah cerpen tiba-tiba menulis sebuah tetralogi. Sapardi Djoko Damono, guru besar sastra Universitas Indonesia, menyatakan *Laskar Pelangi* sebagai novel yang memiliki gaya realis bertabur metafora yang berani, tidak biasa, tidak terduga, dan sangat memikat. 4 Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menciptakan fenomena di Indonesia.

Film ini mengisahkan tentang kehidupan sekelompok anak-anak dari keluarga miskin di desa Gantong, Belitung, yang berjuang mendapatkan pendidikan di sekolah sederhana bernama SD Muhammadiyah. Mereka tergabung dalam kelompok yang disebut "*Laskar Pelangi*", dinamai oleh guru mereka, Bu Muslimah. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Ikal, yang juga merupakan narator, serta teman-temannya seperti Lintang (anak jenius yang harus berhenti sekolah karena tanggung jawab keluarga), Mahar (kreatif dan penuh semangat seni), dan lainnya. Mereka belajar di tengah keterbatasan, menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan sistem pendidikan yang tidak adil.

Munculnya *Laskar Pelangi* bagaikan suatu kejutan di tengah-tengah masyarakat sastra yang masih 'hanyut' oleh Ayat-ayat Cinta, dan ada semacam polemik yang panas tentang Ayu Utami. Novel ini merupakan buah tangan pertama Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* sebenarnya bertolak dari premis yang cukup mudah. Ia menggarap kenangan, atau secara jujurnya sobekan-sobekan ingatan pengarang tentang kisah dan pengalaman masa kecilnya. Novel *Laskar Pelangi* terbit pada bulan September 2005, sudah dicetak sebanyak 17 kali. *Laskar Pelangi* merupakan novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Novel yang bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin di Belitung itu sudah difilmkan oleh Riri Riza dan Mira Lesmana serta menjadi film terlaris dengan jumlah 4,6 juta penonton. Komentar tentang *Laskar Pelangi* yaitu untuk mengisi kegersangan pada dunia pendidikan. Sebuah karya langka ditengah krisis yang melanda Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan semangat realitas kehidupan sekolah mampu memberi semangat yang begitu kuat kepada para pembaca, khususnya bagi para guru dan siswa untuk tetap berjuang di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi dalam menempuh pendidikan.

Dibandingkan dengan novel yang lain, sekali lagi *Laskar Pelangi* adalah novel yang wajib dibaca oleh semua kalangan. Kebanyakan novel menceritakan tentang kekayaan, keglamoran, dan gengsi, berbeda dengan *Laskar Pelangi* yang mampu membangunkan bangsa Indonesia dari tidur panjang karena banyak diselimuti angan-angan tanpa usaha untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga mencakup berbagai bahasa daerah yang hidup dan berkembang di berbagai wilayah. Salah satu media yang merepresentasikan keragaman bahasa tersebut adalah film. Film *Laskar Pelangi*, yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, menggambarkan kehidupan anak-anak di Belitung, sebuah daerah di Indonesia yang kaya akan budaya lokal. Film ini tidak hanya menyajikan cerita inspiratif tentang perjuangan pendidikan, tetapi juga menampilkan interaksi sosial yang dibalut dalam ragam bahasa, baik bahasa baku maupun bahasa daerah.

Penggunaan bahasa dalam film ini menjadi menarik untuk dianalisis karena menggambarkan realitas sosiolinguistik masyarakat Indonesia. Di satu sisi, bahasa baku digunakan dalam situasi formal dan pendidikan, sementara di sisi lain, bahasa daerah digunakan dalam percakapan sehari-hari, sebagai bentuk identitas kultural dan ekspresi emosional tokoh. film *Laskar Pelangi*

Melalui analisis ini, peneliti ingin merumuskan masalah di dalam film *Laskar Pelangi* melalui artikel ini adalah bagaimana karakteristik penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku dalam film *Laskar Pelangi*, serta analisis penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku dalam film *Laskar Pelangi*. Selain itu, masalah juga dirumuskan untuk mengetahui bagaimana bahasa daerah dan bahasa baku membantu dalam penyampaian pesan di film tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa daerah (dialek Melayu Belitung) dan bahasa baku dalam film *Laskar Pelangi* sebagai representasi nyata dari dinamika sosiolinguistik masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti nilai pendidikan, moral, atau pesan inspiratif yang terkandung dalam film tersebut. Namun, kajian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan bahasa sebagai pusat analisis, bukan sekadar medium komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana dua ragam bahasa bahasa baku sebagai simbol pendidikan formal dan bahasa daerah sebagai representasi identitas kultural tidak hanya berdampingan, tetapi juga saling melengkapi dalam membangun karakter tokoh, suasana cerita, dan penyampaian pesan moral. Kebaruan lainnya terletak pada kontribusi penelitian dalam mengaitkan temuan linguistik dengan praktik pendidikan. Analisis penggunaan bahasa dalam film ini tidak hanya relevan dalam ranah kajian bahasa dan budaya, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperhatikan pilihan bahasa yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala studi bahasa dalam media film dengan menggabungkan dimensi sosiolinguistik, budaya, dan pendidikan, sekaligus menegaskan pentingnya keberagaman bahasa sebagai aset dalam pengembangan literasi dan identitas bangsa.

Tujuan dari studi ini mencakup tiga hal, antara lain: (1) mengidentifikasi penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku atau resmi yang digunakan di dalam film *Laskar Pelangi*; (2) menganalisis percakapan bahasa daerah dan bahasa baku di dalam film *Laskar Pelangi*; dan (3) memahami bagaimana bahasa daerah dan bahasa baku membantu dalam penyampaian pesan di film *Laskar Pelangi*. Manfaat dari studi ini ialah untuk penelitian selanjutnya yang juga membahas penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku, struktur percakapan dan proses percakapan sebagai referensi rujukan penelitian mereka, memperbanyak penelitian mengenai bahasa daerah dan bahasa baku maupun struktur percakapan. Selain itu, penulis berharap agar pembaca mendapatkan tambahan pemahaman dari studi ini. Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang menjadikan bahan pengetahuan bagi pendidik agar bahasa yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran diperhatikan karena, bahasa menjadi alat komunikasi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan film *Laskar Pelangi* tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini diterapkan untuk mengeksplorasi keadaan objek yang alami, dengan peneliti berfungsi sebagai alat utama (Sugiyono, 2017). Sementara itu, Moleong dalam (Nurdin dan Hartati, 2019) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian dengan menggambarkannya menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami melalui berbagai metode ilmiah.

Fokus utama dalam kajian ini adalah pada bentuk kata atau kalimat yang mencakup bahasa daerah serta bahasa standar. Data diambil dari sumber primer, yaitu dengan menonton film *Laskar Pelangi*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Teknik mendengarkan ini merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data melalui observasi tutur dalam konteks yang terjadi (Susanto, 2021). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan temuan terkait penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku dalam film *Laskar Pelangi*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang sesudah dianalisis, maka ditemukan adanya karakteristik penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku, struktur percakapan dan penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku membantu dalam penyampaian pesan di film *Laskar Pelangi*.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Daerah Dan Bahasa Baku

Melihat berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku di dalam film *Laskar Pelangi*, ditemukan adanya karakteristik penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku. Penggunaan bahasa daerah dalam film *Laskar Pelangi* memiliki ciri yang unik dan otentik, mencerminkan dialek Melayu Belitung yang dipakai oleh penduduk di tepi laut. Dalam percakapan film ini, kata sapaan dan pronomina khas mendominasi, seperti "kau", "adek", dan "kamek" yang berarti "saya". Struktur kalimat yang disampaikan tampak sederhana dan lugas, mencerminkan cara berkomunikasi yang praktis dan tidak rumit dari masyarakat setempat. Selain itu, cara pengucapan dan intonasi yang digunakan dalam dialog menunjukkan nuansa suara yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, sehingga menambah kekuatan nuansa lokal. Bahasa daerah ini bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan hubungan kekerabatan di dalam keluarga serta masyarakat Belitung. Ungkapan khas seperti "dak usah" (tidak usah) dan "betul tu" (benar itu) memberikan warna pada dialog dan menggambarkan kehidupan penduduk pesisir yang terlihat sederhana tetapi hangat.

Dalam film *Laskar Pelangi*, penggunaan bahasa baku tampak jelas pada situasi formal dan komunikasi resmi, terutama dalam konteks pendidikan serta interaksi antara guru dan murid. Karakteristik yang menonjol antara lain penggunaan afiks secara tepat dan konsisten, lafal yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia standar, serta bentuk kata dan kalimat yang lengkap tanpa disingkat. Fungsi-fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan juga digunakan secara eksplisit dan teratur, sehingga kalimat menjadi jelas dan tidak ambigu. Selain itu, pemakaian kata ganti resmi dan sopan, seperti "anak-anak", "kalian", dan "saya", memperkuat ciri khas bahasa formal dalam film ini. Kosakata yang dipilih pun bersifat baku dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misalnya kata "sekolah", "nama", "anak", dan "pendidikan". Dalam dialog-dialog formal, seperti nasihat Pak Harfan atau arahan Ibu Guru Muslimah, terlihat penggunaan struktur kalimat yang rapi dan pilihan kata yang tepat, tanpa dipengaruhi dialek daerah.

Analisis Percakapan Bahasa Daerah Dan Bahasa Baku

Data 1 : Menggunakan Bahasa Baku

Bu Mus: "Siapa nama kau, nak?"

Lintang: "Namaku Lintang dari Kayu Pelumpang, Bu, aku nak sekolah."

Bu Mus: "Subbhanallah, insyaallah kau bisa sekolah, nak, parkir sepedamu di situ."

Pak Harfan: "Siapa yang kau bawa itu, Mus?"

Bu Mus: "Lintang anak pesisir, insyaallah kita akan mendapatkan 10 murid hari ini."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut menggunakan bentuk kata yang tetap dan sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sehingga tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah atau dialek lokal yang khas Belitung. Misalnya kata-kata seperti "siapa," "nama," "anak," "sekolah," dan sebagainya ditulis dan diucapkan sesuai aturan baku.

Pak Harfan memberi nasihat kepada murid-murid: "Ada yang tahu ini berapa?"

Murid-murid: "Tiga ratus tiga belas."

Pak Harfan: "313 tentara Islam itu mengalahkan ribuan tentara Quraisy bersenjata lengkap, anak-anakku kekuatan itu dibentuk oleh iman, bukan oleh jumlah tentara, jadi ingatlah anak-anakku, teguhkan pendirianmu, kalian harus punya ketekunan, harus punya keinginan yang kuat, untuk mencapai cita-cita, sekian nasihat dari bapak kalian, boleh istirahat."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut menggunakan bahasa yang sesuai konteks formal dan komunikasi resmi, terutama dalam situasi pendidikan dan interaksi guru-murid yang membutuhkan bahasa yang jelas, teratur, dan tidak ambigu. Contohnya, saat Pak Harfan memberi nasihat atau guru memanggil murid, bahasa yang dipakai adalah bahasa baku yang formal dan sopan.

Ikal: "Ko kapur milik SD Muhammadiyah?"

Koko: "Sana kau masuk ke dalam, Aling. Kapur SD Muhammadiyah, eh tapi kau bilang Bu Mus kapur bulan depan sudah harus kau lunasi."

Ikal: "Oke, Ko."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut tidak mengandung unsur bahasa daerah yang tidak baku atau ragam percakapan sehari-hari yang cenderung santai dan tidak mengikuti kaidah ejaan baku. Meskipun film menggunakan bahasa daerah di beberapa bagian, kutipan percakapan yang dimaksud adalah bagian yang memakai bahasa Indonesia baku, sehingga tidak bercampur kata tidak baku atau dialek.

Bu Mus: "Ibu dan Pak Harfan sudah memutuskan jika kalian semua mengikuti karnaval tahunan, dan kami setuju jika Mahar menjadi ketua regunya, karena Mahar selalu mendapat nilai tinggi dalam pelajaran seni."

Mahar: "Serahkan semua pada saya, Bu."

Bu Mus: "Tapi ingat, kita tak punya dana untuk semua itu."

Mahar: "Serahkan pada Mahar dan Alam, Bu."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut menggunakan imbuhan dan struktur kalimat yang sesuai tata bahasa Indonesia baku, misalnya kata kerja 'memutuskan', 'mengikuti', 'serahkan' dan kata benda 'ketua', 'pelajaran seni', 'dana' yang dibentuk dengan benar tanpa penyimpangan ejaan atau makna ganda.

Ibu Muslimah (Bu Mus): "Anak-anak, mari kita mulai pelajaran hari ini dengan berdoa."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut kalimat ini menunjukkan struktur kalimat yang baku dan formal.

Pak Harfan (Kepala Sekolah): "Pendidikan adalah hak setiap anak, meskipun mereka berasal dari keluarga miskin."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut kalimat ini menggunakan kosakata dan struktur yang sesuai kaidah bahasa Indonesia baku.

Ibu Guru Muslimah: "Anak-anak, belajar itu adalah jendela dunia. Jangan pernah bosan untuk membaca buku. Ingat, ilmu itu takkan pernah habis, malah bertambah bila kita membaginya."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut kalimat ini menggunakan ejaan, tata bahasa, dan pilihan kata yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak ada penggunaan kosakata atau struktur kalimat yang khas daerah tertentu. Penggunaan imbuhan, partikel, dan konjungsi juga standar Bahasa Indonesia.

Ibu Guru Muslimah: "Saya mengerti, Lintang. Tapi justru karena itu, kalian harus lebih giat belajar. Pendidikan itu bisa mengubah nasib kalian, nak. Jangan sampai terlewatkan kesempatan ini."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut sama seperti kalimat pertama Ibu Guru, kalimat ini menggunakan kaidah Bahasa Indonesia baku. Meskipun

ada panggilan "nak" di akhir, dalam percakapan guru-murid, ini bisa dianggap sebagai panggilan kasih sayang yang umum dan tidak serta merta menjadikan kalimat tersebut tidak baku secara keseluruhan, terutama karena struktur kalimat lainnya sangat baku.

Ikal: "Aduh, capek sekali hari ini. Tugas Matematika banyak sekali"

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut meskipun bahasanya informal karena diucapkan antar teman, struktur kalimat dan pemilihan katanya sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.

Ibu Guru Muslimah: "Nah, itu ide bagus, Mahar. Nanti kita coba. Yang penting, jangan pernah menyerah ya."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut kalimat ini tetap konsisten dengan penggunaan Bahasa Indonesia baku. "Nah" adalah interjeksi yang umum dan diterima dalam percakapan baku informal.

Data 2: Menggunakan Bahasa Daerah

Lintang: "Adek, kau sudah makan belum?"

Ikal: "Belum, Lintang. Aku baru pulang dari sekolah."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut penggunaan kata sapaan "kau" dan "adek" yang merupakan ciri khas bahasa Melayu Belitong. Kalimat yang sederhana dan langsung, sesuai dengan gaya komunikasi masyarakat pesisir.

Bu Mus: "Kau jangan malas belajar, nanti jadi orang besar."

Pak Harfan: "Anak-anak, kita harus semangat walau sekolah kita kecil dan sederhana."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut bunyi dan pengucapan khas yang mencerminkan dialek Melayu Belitong, sehingga intonasi dan pelafalan berbeda dengan bahasa Indonesia standar. Fungsi sosial dan budaya, bahasa daerah ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat Belitong, sebagai penanda identitas budaya dan kekerabatan.

Lintang: "Kamek dari laut, Bu."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut bahwa kata "kamek" berarti "saya" dalam dialek Melayu Belitong.

Orang Tua Lintang: "Dak usah takut, Lintang. Belajar baik-baik di sekolah."

"Dak usah" berarti "tidak usah", contoh khas bahasa daerah.

Ikal: "Kau ni, macam-macam betul!"

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut kata "kau", "ni", dan "betul" diucapkan dengan logat lokal.

Lintang: "Iye, Bu. Kami paham. Tapi kadang-kadang otak kami ni susah nak masuk pelajaran, Bu. Banyak pikiran nak bantu emak di rumah."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut pada kata "Iye, Bu" penggunaan "iye" adalah variasi ucapan atau ejaan dari "iya" yang lazim di beberapa daerah (misalnya Melayu). Kata "otak kami ni" penggunaan partikel "ni" (kependekan dari "ini") setelah kata benda atau frasa menunjukkan pengaruh bahasa daerah, terutama di Melayu atau beberapa dialek di Sumatera. "susah nak masuk pelajaran" kata "Nak" adalah kependekan dari "hendak" atau "mau" yang sangat umum dalam dialek Melayu dan beberapa daerah di Sumatera (misalnya Riau, Jambi, Palembang). "bantu emak" penggunaan "emak" sebagai pengganti "ibu" juga merupakan ciri khas bahasa daerah tertentu, terutama di Sumatera dan sebagian Jawa.

Mahar: "Betul tu, Bu. Tapi kalau ada lagu-lagu nasyid ke, kami lebih semangat belajarnya, Bu."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut pada kata "Betul tu" kata "Tu" adalah kependekan dari "itu" yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan cenderung informal/daerah. "lagu-lagu nasyid ke" penggunaan partikel "ke" di akhir frasa sebagai penanda pertanyaan atau pilihan ("nasyid atau apa") adalah ciri khas bahasa daerah tertentu, terutama Melayu. "belajarnya" penggunaan sufiks "-nye" sebagai pengganti "-nya" (untuk kepemilikan atau penegas) adalah ciri khas dialek Melayu.

Sahara: "Kau ni, Kal, baru segitu saja sudah mengeluh. Aku ini pulang sekolah harus bantu Emak cari kerang di pantai."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film Laskar Pelangi tersebut "Kau ni, Kal" penggunaan "kau" sebagai kata ganti orang kedua tunggal dan partikel "ni" menunjukkan pengaruh bahasa daerah (Melayu, Sumatera). "Kau" tidak baku dalam konteks sapaan hormat.

Kikal: "Harun, Harun... kau ini selalu begitu. Tapi memang benar kata Sahara, kita ni harus kuat."

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut pada "kau ini" penggunaan "kau" sebagai kata ganti orang kedua. "kita ni" merupakan penggunaan partikel "ni" setelah kata ganti "kita".

Syahdan: "Betul, tak boleh cengenglah kita ni. Demi masa depan!"

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut pada kata "Betul" merupakan bentuk singkat dari "betul itu" atau "benar", sering digunakan dalam percakapan informal/daerah. "tak boleh" merupakan penggunaan "tak" sebagai kependekan dari "tidak" adalah umum dalam bahasa percakapan dan beberapa dialek daerah. "cengenglah" merupakan Penambahan partikel "-lah" setelah kata sifat/kata kerja, meskipun bisa juga baku untuk penegas, dalam konteks ini bersama dengan "tak boleh" dan "kita ni" memperkuat kesan bahasa daerah/informal. "kita ni" yakni sama seperti penjelasan sebelumnya, penggunaan partikel "ni".

Ibu Muslimah: "Iye, iye sebentar lagi libur, ya,"

Dari data cuplikan dialog yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* tersebut penggunaan "iye" sebagai variasi dari "iya" adalah khas dari beberapa dialek daerah, termasuk Melayu. Kalimat ini menunjukkan keakraban dan suasana santai antara Ibu Muslimah dan Harun.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam film *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun makna, karakterisasi, dan suasana cerita. Perpaduan antara bahasa Indonesia baku dan bahasa daerah dalam film ini menciptakan dinamika yang kaya serta merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat Belitung. Bahasa baku memberi nuansa formal dan edukatif yang sesuai dengan latar pendidikan dalam cerita, sementara bahasa daerah memperkuat kedekatan emosional, nilai kekeluargaan, dan identitas lokal. Melalui keberagaman bahasa tersebut, *Laskar Pelangi* berhasil menggambarkan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga cermin dari nilai-nilai, perjuangan, dan harapan masyarakat. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi penonton bahwa menghargai keragaman bahasa adalah bagian dari menghargai kebudayaan dan kemanusiaan itu sendiri.

Film *Laskar Pelangi*, yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, merupakan salah satu karya sastra yang berhasil diangkat ke layar lebar dengan kekuatan cerita yang menyentuh serta penuh nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan. Selain menghadirkan kisah perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam meraih pendidikan, film ini juga menawarkan kekayaan kebahasaan yang patut dianalisis secara mendalam. Salah satu aspek penting yang menonjol adalah penggunaan beragam-ragam bahasa, khususnya bahasa Indonesia baku dan bahasa daerah. Bahasa baku digunakan dalam konteks formal, seperti proses belajar mengajar di sekolah, pidato resmi, atau ketika tokoh-tokoh otoritatif seperti guru dan kepala sekolah berbicara. Sebaliknya, bahasa daerah dalam hal ini dialek Melayu Belitung muncul dalam percakapan sehari-hari antara tokoh-tokoh lokal, yang mencerminkan keakraban, identitas kultural, serta realitas sosial masyarakat setempat. Melalui perpaduan kedua jenis bahasa ini, Film *Laskar Pelangi* tidak hanya menyampaikan pesan moral dan edukatif, tetapi juga memperkuat representasi budaya lokal secara otentik, menjadikan bahasa sebagai unsur penting dalam membangun suasana dan karakterisasi dalam cerita.

Penyampaian Pesan Film *Laskar Pelangi* dalam Bahasa Daerah dan Bahasa Baku

Dalam film *Laskar Pelangi*, penerapan bahasa daerah dan bahasa baku memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu Belitung, diterapkan dalam percakapan antar karakter untuk menciptakan suasana yang asli dan memperkuat identitas budaya masyarakat Belitung. Dengan memakai bahasa daerah, interaksi antar karakter tampak lebih wajar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh penonton yang akrab dengan budaya tersebut. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya setempat yang kaya serta menunjukkan nilai-nilai sosial seperti persaudaraan dan solidaritas yang ada dalam masyarakat.

Sebaliknya, bahasa Indonesia baku digunakan dalam konteks formal, seperti saat proses belajar atau ketika tokoh memberikan nasihat dan pesan moral yang bersifat umum. Ragam ini

berfungsi menekankan pentingnya pendidikan sekaligus memastikan pesan moral dan edukatif tersampaikan secara jelas serta dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak berbahasa daerah. Film ini juga menunjukkan adanya penggabungan antara bahasa daerah dan bahasa baku, yang mencerminkan kenyataan bilingual masyarakat Belitung.

Kombinasi kedua ragam bahasa tersebut memperkaya komunikasi dengan variasi gaya yang dinamis dan mempermudah penyampaian pesan agar dapat diterima oleh berbagai kalangan. Bahasa daerah menghadirkan kedekatan emosional sekaligus merefleksikan budaya lokal, sedangkan bahasa baku menjaga kejelasan pesan moral dan edukatif dalam lingkup universal. Oleh karena itu, keduanya saling melengkapi dan memperkuat makna cerita serta pesan utama yang ingin disampaikan kepada penonton.

Adapun pesan yang disampaikan oleh film ini menunjukkan bahwa situasi sulit dan keterbatasan finansial tidak menghalangi seseorang untuk mencapai impian dan mendapatkan pendidikan. Anak-anak di Pulau Belitung yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung tetap antusias belajar meskipun sarana sekolah sangat terbatas dan tantangan yang mereka hadapi berat. Pesan ini menegaskan betapa pentingnya semangat, ketekunan, dan rasa syukur dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Di samping itu, film ini juga menyampaikan bahwa perbedaan seharusnya dianggap sebagai keistimewaan yang harus diterima dan dihargai, bukan sebagai kekurangan. Keunikan dan keragaman bisa menjadi sumber kekuatan, seperti yang ditunjukkan ketika anak-anak mengikuti karnaval dengan kostum sederhana tetapi sukses meraih kemenangan karena kreativitas dan percaya diri mereka. Film ini juga menekankan nilai pendidikan sebagai sarana untuk membuka wawasan dan memperbaiki masa depan. Nilai-nilai sosial seperti persahabatan, saling membantu, kejujuran, kesabaran, dan penghormatan kepada guru juga menjadi elemen penting dalam narasi. Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi* mengajak penonton untuk tidak menyerah pada situasi yang ada, terus berjuang dengan sepenuh hati, serta senantiasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki, karena di balik setiap kesulitan selalu ada kesempatan untuk bangkit dan maju.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa daerah dan bahasa baku dalam film *Laskar Pelangi*, dapat disimpulkan bahwa keberagaman bahasa memiliki peran sentral dalam membangun karakter, suasana, dan pesan cerita. Bahasa daerah, khususnya dialek Melayu Belitung, digunakan secara otentik dalam percakapan sehari-hari antar tokoh untuk memperkuat identitas budaya, menciptakan kedekatan emosional, serta merepresentasikan realitas sosial masyarakat setempat. Sementara itu, bahasa Indonesia baku digunakan dalam konteks formal dan pendidikan, terutama pada interaksi antara guru dan murid, sehingga pesan-pesan edukatif dan moral dapat disampaikan secara jelas dan universal. Penggabungan kedua bahasa ini tidak hanya memperkaya aspek komunikatif dalam film, tetapi juga memperlihatkan kenyataan sosial masyarakat Indonesia yang multikultural dan bilingual. Perpaduan kedua ragam bahasa ini tidak hanya memperkaya dinamika komunikasi dalam film, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian bahasa daerah di tengah arus modernisasi. Selain itu, film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya pendidikan, semangat juang, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui penggunaan bahasa yang tepat dan kontekstual.

Saran

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kajian-kajian selanjutnya dalam bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam media populer seperti film. Penulis menyarankan agar ke depan, lebih banyak karya film nasional yang mengangkat keberagaman bahasa daerah sebagai bagian dari penguatan identitas budaya bangsa. Selain itu, para pendidik juga diharapkan dapat menjadikan film seperti *Laskar Pelangi* sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan budaya melalui pendekatan kebahasaan yang kontekstual dan menarik.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish.
- Anjalia, F., Taib, R., & Subhayni, S. (2017). Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja'Dhien. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 142-150.
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79-101.
- Dzakirah, F., Hamzah, R. A., & Shyalina, A. (2025). Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 92-107.
- Fawzani, N., & Amran, A. R. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa pada Film Ayat-Ayat Cinta 1. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 5(1), 1-9.
- Haq, I. M., Rahma, N. S., Febriani, S., Arfianti, S. D., & Arochman, T. MEMAHAMI PESAN DALAM FILM LASKAR PELANGI 1 DENGAN TINJAUAN SEMIOTIK.
- Marâ, K. K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis nilai moral dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 659-666.
- Meutya, S. U. (2023). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku di Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 20-23.
- Monica, D., Wicaksono, A., & Anggraini, N. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM "LASKAR PELANGI". *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 369-378.
- Nasution, F., & Ramadhan, S. (2023). Bentuk Campur Kode Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Universitas Negeri Padang: Buana Bastra*.
- Rahmah, S., & Mujiyanto, G. (2023). Penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 147-162.
- Rahmawati, H. N., Setiawan, B., & Suryanto, E. (2020). Analisis struktur wacana dan kesalahan berbahasa teks ulasan buku fiksi siswa sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 143-152.
- Wardani, I., & Subhan, R. (2024). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI YANG EFEKTIF. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7538-7550.
- Wirna, I. (2012). Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya A Andrea Hirata Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma.
- Yogatama, A., & Nugraheni, Y. (2010, January). KAJIAN SSOSIOLINGUISTIK DALAM Style (RAGAM BAHASA) DIALOG FILM INDONESIA (STUDI KASUS: NASKAH FILM INDONESIA TAHUN 2005–2008). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL* (Vol. 3, No. 1).